

## PERAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HALUSINASI DI KLINIK UTAMA KESEHATAN JIWA NUR ILAHI

**Tuti Nurlaela<sup>1</sup>, Suraji<sup>2</sup>,**

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas  
Bale Bandung, Jawa Barat, Indonesia

### Abstrak

Masalah kesehatan mental umumnya salah satu beban terbesar ekonomi dunia, dengan dua pertiga dana perekonomian global dihabiskan untuk menangani masalah ini. Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa terus meningkat, dengan data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat sebesar 7 per 1000 penduduk. Skizofrenia, salah satu gangguan jiwa yang sering disertai halusinasi, mengalami peningkatan prevalensi hingga 7.0% dari total penduduk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan peran keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi. Kepatuhan minum obat sangat penting untuk mengurangi gejala halusinasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sample dalam penelitian ini sebanyak 100 responden, dengan pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun variabel *Independen* pada penelitian ini peran keluarga serta *dependennya* kepatuhan minum obat dan Instrumen yang di gunakan adalah kuesioner Peran keluarga dan Kepatuhan minum obat (MMAS). Uji yang di gunakan adalah Uji *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan peran keluarga terhadap kepatuhan minum obat sebagian besar memiliki peran keluarga dalam kategori selalu berperan 52 responden hampir setengahnya sering berperan 48 Responden dan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 responden, diketahui kepatuhan minum obat pada penelitian ini, Sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat kategori rendah yaitu sebanyak 31 orang, yang memiliki kepatuhan minum obat kategori sedang sebanyak 68 orang. Berdasarkan hasil uji *Rank- sperman* menunjukkan hubungan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat memiliki hubungan sedang. Namun, nilai korelasinnya Positif menandakan dua variable tersebut searah, artinya semakin berperan sebuah keluarga terhadap klien maka akan semakin patuh minum obat klien tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di harapkan keluarga mampu berperan serta untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien yang mengalami halusinasi.

**Kata Kunci : Peran Keluarga , Kepatuhan Minum Obat**

### Abstract

Mental health issues are generally one of the biggest burdens of the world economy, with two-thirds of global economic funds spent on dealing with these issues. In Indonesia, the prevalence of mental disorders continues to increase, with Riskesdas 2018 data showing a prevalence of severe mental disorders of 7 per 1000 population. Schizophrenia, one of the mental disorders that is often accompanied by hallucinations, has an increased prevalence of up to 7.0% of the total population of Indonesia. This study aims to determine the relationship between family roles and medication adherence in hallucinatory patients. Adherence to medication is essential to reduce hallucinatory symptoms and improve the patient's quality of life. The research methodology used in this study is a correlational study with a cross-sectional approach. The sample in this study was 100 respondents, with sampling using the purposive sampling technique. The Independent variables in this study are the role of family participation The dependence of medication

---

<sup>1</sup> Corresponding Author

Email Address: [surajiwk82@gmail.com](mailto:surajiwk82@gmail.com)

*adherence and the instrument used is the Family Role and Drug Adherence (MMAS) questionnaire. The results of the study show that the role of family in drug adherence mostly has a family role in the category of always playing a role of 52 respondents, almost half of which often play the role of 48 respondents, and based on the results of research conducted on 100 respondents, it is known that drug adherence in this study, most of them have a low category of drug adherence, which is as many as 31 people, who have adherence to taking drugs in the medium category as many as 68 people. Based on the results of the Spearman Rank-Spearman test, this shows that the relationship between family role and medication adherence has a moderate relationship. However, the correlation value of Positive indicates that the two variables are in the same direction, meaning that the more a family plays a role in the client, the more obedient the client will be to take the client's medicine. Based on the results of the study, it is hoped that families will be able to participate in increasing medication adherence in patients who experience hallucinations.*

**Keywords:** *Family Role, Drug Medication Compliance*

**Informasi Artikel**    *Submitted:* 28-08-2024    *Accepted:* 20-10-2024    *Online Publish:* 30-10-2024

## **Pendahuluan**

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), satu dari empat orang di dunia mengalami masalah kesehatan mental. Kesehatan mental adalah "keadaan sejahtera di mana individu menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat, dan mampu membuat kontribusi bagi komunitasnya" (Dharmayanti et al., 2018). Kesehatan mental, juga dikenal sebagai kesehatan jiwa, adalah komponen penting dari kesehatan secara keseluruhan, seperti kesehatan fisik. Kesehatan mental yang baik memungkinkan seseorang menyadari potensi mereka, mengatasi tekanan kehidupan normal, bekerja secara produktif, dan berkontribusi pada komunitas mereka (Dianti, 2017).

Permasalahan dalam bidang kesehatan jiwa merupakan salah satu beban terbesar ekonomi dunia. Dua pertiga bagian yang dihabiskan dari jumlah dana perekonomian dunia adalah untuk permasalahan kesehatan jiwa yang diakibatkan oleh hilangnya pekerjaan dan disabilitas. Data WHO tahun 2017 menyatakan 450 juta orang menderita gangguan jiwa. Demikian halnya dengan Indonesia, jumlah gangguan jiwa terus mengalami peningkatan. Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi gangguan jiwa

berat di Indonesia sebesar 7 per 1000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi penderita gangguan jiwa dengan skizofrenia di Indonesia meningkat mencapai presentase 7.0% dari 3 kesuluruhan penduduk Indonesia, angka tertinggi diduduki oleh provinsi Bali dengan presentase 11,0% dan angka terendah diduduki oleh provinsi Kepulauan Riau dengan pesentase 3.0%, dari presentase penderita gangguan jiwa tersebut 84,9% menjalani pengobatan dan 15,1% tidak menjalani pengobatan. Dari presentase 84,9% penderita gangguan jiwa yang menjalani pengobatan terdapat 51,1% penderita tidak meminum obat secara rutin dan 48,9% penderita meminum obat secara rutin (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia menurut riskesdas (2018) mengalami kenaikan menjadi 1,8 per mil dari nilai sebelumnya tahun 2018 adalah 1,7 per mil. Gangguan jiwa berat terbanyak ada di beberapa provinsi, antara lain Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara dan Banten. Kabupaten/kota yang memiliki penduduk dengan gangguan jiwa terbanyak adalah Bogor 23.998 dan Bandung 15.294.(Indriani et al., 2021).

Menurut ( Open Data Jabar ) jumlah gangguan jiwa di jawa barat tahun 2020 di kabupaten bandung barat sejumlah 22.84 orang ,di kabupaten pangandaran 501 orang ,kabupaten karawang 3319 orang dan di kota bandung berjumlah 3514 orang dengan gangguan jiwa sedangkan pada tahun 2021 di kabupaten bandung mengalami peningkatan sebanyak 5283 orang kota bandung juga mengalami sedikit kenaikan yaitu sebanyak 3606 orang lain hal nya dengan kabupaten karawang yang mengalai penurunan dengan jumlah 3303 orang dengan gangguan jiwa.

Menurut WHO ( 2022) sekitar 24 juta orang atau 0,32% dari popoulasi dunia mengalami skizofrenia,salah satu gangguan jiwa yang sering mengalami halusinasi. Menurut Riskasdes 2018 ,di indonesia terdapat 19 juta penduduk usia lebih dari 15 tahun yang memliki gangguan mental emosiaonal, lebih dari 12 juta

penduduk yang mengalami depresi. Depresi dapat meningkatkan risiko halusinasi pada seseorang.

Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2017 "keluarga adalah mitra penting dalam perawatan kesehatan mental ". Anggota keluarga memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional, membantu anak-anak mengakses perawatan yang tepat, dan mengadvokasi kebutuhan mereka dalam sistem layanan kesehatan.(Fakhrou et al., 2023).

Peran keluarga adalah upaya untuk mencegah kekambuhan, dan kepedulian ini diwujudkan dengan meningkatkan fungsi afektif dengan memotivasi, menjadi pendengar yang baik, membuat senang, memberi kesempatan rekreasi, dan memberi tanggung jawab dan kewajiban peran dari keluarga sebagai pemberi asuhan (Mundakir, 2019).

Keluarga pasien yang berpengetahuan baik tentang obatnya menunjukkan ketaatan yang meningkat kepatuhan terjadi bila aturan pakai obat yang di resepkan serta pemberiannya diikuti dengan benar. Jika terapi ini akan di lanjutkan, penting agar pasien mengerti dan dapat meneruskan terapi itu dengan benar dan tanpa pengawasan. Oleh karena itu di perlukan peran keluarga untuk selalu memonitor pasien mengonsumsi obat secara terarur dan rutin setiap hari sehingga pasien patuh dalam mengonsumsi obatnya (T et al., 2022).

Hasil penelitian Hartanto (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran pengasuh terhadap perawatan diri pasien adalah buruk, 69 keluarga (54,8%), peran perantara adalah buruk, 74 keluarga (58,7%), dan peran pengikut adalah buruk, 76 keluarga (60,3%). Tidak sesuai dengan penelitian Nurjamil & Rokayah (2019), yang menemukan bahwa peran keluarga pada pasien skizofrenia sebagian besar baik sebanyak 38,3%. Peneliti percaya bahwa keluarga mampu merawat pasien dengan baik jika mereka mau menerima kondisi pasien dan ingin membantu mereka sampai mereka sembuh dan tidak kambuh lagi.(Hartanto, 2018).

**PERAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN  
HALUSINASI DI KLINIK UTAMA KESEHATAN JIWA NUR ILAHI/Healthy Journal  
Tuti Nurlaela<sup>1</sup>, Suraji<sup>4</sup>,**

Peran keluarga dalam penyembuhan pasien gangguan jiwa meliputi : memberikan bantuan utama kepada penderita gangguan jiwa, memahami berbagai gejala yang dialami penderita gangguan jiwa, membantu dalam hal administrasi dan biaya yang terkait dengan pengobatan penderita keluarga harus menunjukkan nilai dukungan dan siap menerima apa yang sedang dialami oleh penderita serta bagaimana kondisi kesehatan penderita dapat dipertahankan setelah diakui sehat oleh psikolog, psikiater, neurolog, dokter, dan ahli gizi untuk kembali hidup bersama keluarga dan masyarakat. (Wea et al., 2020)

Data Riskesdas juga menunjukkan adanya peningkatan prevalensi rumah tangga dengan gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis hampir dua kali lipat sejak tahun 2013 hingga 2018. Gangguan jiwa biasanya disertai dengan gangguan pada sistem syaraf, sehingga diperlukan terapi psikofarmakologi, yaitu terapi obat khusus untuk penderita gangguan jiwa dan mental. (Isnaniar & Maratus, 2022).

Ketidakpatuhan pengobatan merupakan tantangan besar dalam pengobatan 4.444 pasien skizofrenia di seluruh dunia, karena pengobatan terhadap 4.444 pasien skizofrenia memerlukan waktu yang sangat lama (Akter et al.2019). Di antara 4.444 pasien skizofrenia, kepatuhan pengobatan sangat penting untuk mendukung 4.444 perawatan pasien (Kalkan & Budak, 2019). Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan dan kesembuhan pada pasien skizofrenia (Belakang, 2018).

Kepatuhan mencakup sejarah pengobatan penderita berdasarkan pengobatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kesesuaian penderita dengan rekomendasi pemberi pelayanan tentang waktu, dosis, dan frekuensi pengobatan selama jangka waktu pengobatan yang dianjurkan menentukan kemampuannya untuk minum obat sendiri. Sebaliknya, "ketekunan" mengacu pada tindakan untuk melanjutkan pengobatan untuk jangka waktu tertentu,

sehingga dapat didefinisikan sebagai total waktu penderita mengonsumsi obat, dibatasi oleh waktu antara dosis pertama dan terakhir.(Rifai et al., 2023).

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat adalah pasien tidak memahami tujuan pengobatan, tidak memahami pentingnya menaati aturan pengobatan yang telah ditetapkan dalam kaitannya dengan prognosis.Sulitnya memperoleh obat di luar rumah sakit, tingginya harga obat, kurangnya perhatian dan peran anggota keluarga dalam pemberian obat kepada pasien .(Ismail et al., 2021). Perilaku dan motivasi penderita untuk sembuh, keyakinan, dukungan keluarga, dukungan sosial, dan dukungan petugas kesehatan adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat.(Wea et al., 2020). Pasien yang patuh berobat adalah yang menyelesaikan pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus selama minimal 6 bulan sampai 9 bulan. (Yuldan & Purwanto, 2018).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), menurut prevalensi gangguan jiwa, sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan jiwa, dimana 135 juta di antaranya menderita halusinasi. (Widdyasih, 2019, Mekeama dkk., 2022). Di Indonesia, sekitar 2-3% menderita gangguan kesehatan mental, yakni. sekitar 1-1,5 juta orang,di antaranya mengalami halusinasi (Aritonang, 2021, Mekeama dkk., 2022). Berdasarkan informasi dari rumah sakit jiwa di Indonesia, 70 persen pasien halusinasi dirawat di rumah sakit jiwa. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2020, total persentase Odjg sebanyak 2092,4, meningkat 33,3%, di Kabupaten Cirebon 96,5% pada tahun 2019, 43,5% pada tahun 2020 (Finamore et al., 2021).

Halusinasi ditandai dengan munculnya tanda dan gejala: berbicara atau menertawakan diri sendiri, mendekatkan wajah ke telinga, seolah-olah mendengar sesuatu, takut pada hal yang tidak diketahui, menutup telinga, menunjuk ke arah tertentu, takut pada sesuatu yang tidak diketahui. di sana; jelas,mencium sesuatu, seperti mencium bau tertentu, menutup hidung dan sering meludah, muntah, dan mencakar permukaan kulit (Keliat,2019). Ada 5

**PERAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN  
HALUSINASI DI KLINIK UTAMA KESEHATAN JIWA NUR ILAHI/Healthy Journal  
Tuti Nurlaela<sup>1</sup>, Suraji<sup>4</sup>,**

jenis halusinasi yaitu halusinasi pendengaran, visual, penciuman, sentuhan dan pengecapan. Jenis halusinasi yang paling banyak ditemui di masyarakat adalah halusinasi pendengaran yang mencapai sekitar 70% pasien, disusul halusinasi penglihatan rata-rata 20% dan jenis halusinasi lainnya yaitu halusinasi penciuman, taktil, dan kinestetik hanya 10% (Aldy dwi mulyana, 2018).

Klinik Utama Kesehatan Jiwa Nur Illahi merupakan salah satu Klinik yang ada di Jl. Pertamina Cipadung Kota Bandung. Yang berfokus pada kesehatan jiwa pasien. Ketua Yayasan Klinik Utama Kesehatan Jiwa Nur Illahi Frieza Patriani mengatakan, Klinik Nur Illahi yang berdiri sejak 2005 sudah banyak membantu masyarakat khususnya dalam penanganan bagi teman-teman disabilitas mental. Melayani rawat jalan maupun rawat inap.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang di lakukan Pada (23 april 2024 ) di Klinik Utama Kesehatan Jiwa Nur ilahi, kepada 18 Keluarga Klien. Pada saat di lakukan wawancara sebanyak 16 keluarga mengatakan Bahwa Minum Obat Klien semuanya di ingatkan oleh keluarga, karena kalau tidak di ingatkan klien tidak mau dan malah melewatkan minum obat. Keluarga juga kadang tidak tepat waktu dalam memberi obat sehingga gejala-gejala klien muncul kembali. Klien selalu merasa sembuh dan sehat sehingga dalam minum obat pun harus di ingatkan. Sedangkan 2 keluarga lainnya menjelaskan bahwa kadang saya hanya mengingatkan saja, akan tetapi klien kadang tidak tepat waktu untuk meminum obatnya.

Ketika pasien rawat jalan berkunjung ke klinik utama kesehatan jiwa nurilahi untuk berobat, pasien duduk di ruang tunggu dengan wajah yang penuh harap. Setiap pasien menunggu giliran untuk bertemu dengan dokter yang akan memeriksa kondisinya. Di sebelahnya, seorang anggota keluarga duduk dengan penuh perhatian. Mereka berbicara dengan lembut, memberikan semangat, dan mengingatkan pasien untuk mematuhi instruksi dari dokter. Pasien merasa nyaman karena ada peranan dari orang yang dicintainya. Semua

pasien memiliki cerita dan tantangan yang berbeda, tetapi satu hal yang pasti: peranan keluarga sangat berarti bagi kesembuhan mereka.

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan peran keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi Di Klinik Utama Kesehatan Jiwa Nur ilahi.

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *kuantitatif* dengan menggunakan rancangan penelitian *studi korelasional* dimana mengidentifikasi variabel-variabel yang ada pada satu obyek, kemudian diidentifikasi pula variabel yang lain yang ada pada satu obyek yang sama dan dilihat apakah ada hubungan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Halusinasi.

Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang dengan menggunakan total sampling. Penelitian dilakukan di klinik Utama Kesehatan jiwa Nur Ilahi, dan menggunakan uji statistic *range spearman*.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **a. Karakteristik Responden**

#### **1) Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin**

Dalam karakteristik jenis kelamin responden peneliti mengkategorikan dengan kategori jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Adapun karakteristik dari 100 responden berdasarkan jenis kelamin adalah Sebagian besar (66%) jenis kelamin laki-laki, dan (34%) jenis kelamin perempuan.

### **b. Distribusi Frekuensi Peran Keluarga**

#### **2) Distribusi frekuensi kuesioner Peran Keluarga**

Peran keluarga dalam penelitian ini terdapat empat kategori, diantaranya, tidak pernah berperan, jarang berperan, sering berperan dan selalu

berperan. Hasil distribusi frekuensi peran keluarga dari 100 responden yaitu dapat diketahui secara keseluruhan Peran Keluarga responden yang diukur dengan Peran Motivator, Peran Edukator, Peran Fasilitator dimana Peran Keluarga dapat diinterpretasikan masuk ke dalam kategori selalu berperan dan hal ini merupakan hasil tanggapan dari responden yang memberikan tanggapan yang positif terhadap setiap pernyataan. Sehingga dapat di Klinik Utama Kesehatan Jiwa Nurilahi pada umumnya termasuk dalam kategori selalu berperan.

c. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat

3) Distribusi Frekuensi Kuesioner Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan Minum Obat dalam penelitian ini terdapat 3 kategori, diantaranya tinggi, sedang dan rendah. Hasil distribusi dapat diketahui secara keseluruhan Kepatuhan Minum Obat responden yang diukur dengan Lupa Mengonsumsi Obat, Tidak Minum Obat, Berhenti Minum Obat, Dan Terganggu Oleh Jadwal Minum Obat memperlihatkan nilai skor sebesar 497 yang berarti variabel Kepatuhan Minum Obat dapat diinterpretasikan masuk ke dalam kategori sedang hal ini merupakan hasil tanggapan dari responden yang memberikan tanggapan yang positif terhadap setiap pernyataan. Sehingga dapat diartikan bahwa Kepatuhan Minum Obat di Klinik Kesehatan Jiwa Nurilahi Kecamatan Panyileukan Kabupaten Bandung pada umumnya termasuk dalam kategori sedang.

d. Korelasi Peran Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil Analisa uji statistik dengan menggunakan *range spearman* menunjukkan bahwa nilai korelasi sebesar 0.432. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara Peran Keluarga dan Patuh Minum Obat sedang. Namun, nilai korelasinya Positif menandakan dua *variable* tersebut searah, artinya semakin berperan sebuah keluarga terhadap klien maka akan semakin patuh minum obat klien tersebut. Melihat dari nilai Sig.(2-tailed) nya sebesar  $0,001 < 0,05$  hal ini menjelaskan bahwa Peran

keluarga dan Kepatuhan minum Obat ada hubungan di Klinik Utama Kesehatan Jiwa Nurilah di Kecamatan Panyileukan Kabupaten Bandung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriawati Ismail, Muh Rhomandoni, dan Makmun Roidy, (2021) hasil penelitian terkait hubungan Peran keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran keluarga dengan tingkat kepatuhan minum pasien ODGJ Di Klinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura. Hal ini berarti adanya hubungan yang adil dan mereka yang memberikan perawatan kesehatan, dimana kedua pihak tersebut dapat menegosiasikan dan mengungkapkan kebutuhan dan kepentingan mereka secara terbuka (Friedman, 2010) serta Korelasi kedua variabel memiliki keeratan rendah dan arah hubungan antar kedua variabel bersifat positif, hal ini berarti apabila peran keluarga mengalami penurunan maka tingkat kepatuhan minum obat juga mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indriawati Ismail, Muh Rhomandoni, dan Makmun Roidy, (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran keluarga dengan perilaku kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa di Poliklinik RSJD Abepura dengan nilai probabilitas atau asymp. Sig. 0.000. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulishati (2015), hasil penelitian hubungan peran keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat di peroleh nilai  $p=0.000$  sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat. Dengan taraf signifikansi sebesar 99%.

Hasil penelitian lain juga sejalan yang dilakukan oleh Apriana Nona Linggu & Herlianti (2020) kepatuhan minum obat pada keluarga klien dengan halusinasi hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $r = 0,221$ . Dapat

disimpulkan Peran Keluarga dengan kepatuhan minum obat menunjukkan hubungan yang kuat dan berpola positif artinya semakin bertambah peranan motivasi semakin besar kepatuhan minum obat klien. Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan informasi dengan kepatuhan minum obat ( $p$  value =0,027). Hubungan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada keluarga klien dengan halusinasi hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $r = 0,782$ . Dapat disimpulkan peran edukasi dengan kepatuhan minum obat menunjukkan hubungan yang kuat dan berpola positif artinya semakin bertambah peran keluarga semakin besar kepatuhan minum obat klien. Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara peran instrumen dengan kepatuhan minum obat ( $p$  value =0,005).

Hasil serupa dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Balik papan terhadap 45 responden yang memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Balik papan ( $p$ - value  $0,000 < 0,05$ ) (Karmila dkk., 2017). Didukung oleh penelitian di politeknik rumah sakit jiwa soeharto heerdjan Jakarta tahun 2019 pada 53 pasien ODGJ yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi di poliklinik jiwa soeharto heerdjan Jakarta ( $p$ -value  $0,003 < 0,05$ ) (Aprliana Nona Linggu,& Ice Yulia Wardani 2019).

Peran keluarga dalam penyembuhan pasien gangguan jiwa meliputi : memberikan bantuan utama kepada penderita gangguan jiwa, memahami berbagai gejala yang dialami penderita gangguan jiwa, membantu dalam hal administrasi dan biaya yang terkait dengan pengobatan penderita keluarga harus menunjukkan nilai dukungan dan siap menerima apa yang sedang dialami oleh penderita serta bagaimana kondisi kesehatan

penderita dapat dipertahankan setelah diakui sehat oleh psikolog, psikiater, neurolog, dokter, dan ahli gizi untuk kembali hidup bersama keluarga dan masyarakat. (Wea et al., 2020).

Peran keluarga pada pasien gangguan jiwa yaitu memberikan perhatian yang lebih, karena semua pasien gangguan jiwa yang dalam perawatan harus berada di tengah keluarga, masalah yang ada yaitu minimnya fasilitas kesehatan mental sehingga penanganan pasien tidak optimal dan penanganan oleh keluarga lebih mudah. Dengan beban dan penderitaan keluarga serta ketidaktahuan mereka menghadapi gejala yang timbul akan melahirkan sikap dan emosi yang keliru dan berdampak negatif pada pasien, sehingga memicu kekambuhan (Sukawati, 2009). Peran keluarga disini dibutuhkan untuk mewujudkan proses penyembuhan pasien dimana keluarga dapat memberikan bantuan berupa bantuan emosional/ perhatian, informasi/ pengetahuan (kognitif), dan material/ sosial ekonomi, yang sering disebut sebagai peran keluarga (Ambar, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Tri eyaningsih & Dian Fitria tentang Hubungan peran keluarga terhadap factor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat dengan kepatuhan minum obat skizofrenia yang mengalami halusinasi di RS Husada menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizoprenia yang mengalami halusinasi. Semakin tinggi peran keluarga, maka semakin tinggi pula kepatuhan minum obatnya. Sebaliknya semakin rendah peran keluarga, semakin rendah pula kepatuhan minum obat pasien Skizofrenia yang mengalami halusinasi pasca perawatan di Rumah Sakit.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu semakin tinggi peran keluarga yang dialami oleh pasien halusinasi maka semakin tinggi pula kepatuhan minum obatnya dan sebaliknya semakin rendah peran keluarganya maka semakin rendah kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi di Klinik Utama Kesehatan Jiwa Nurilahi.

## Bibliografi

- Ambari. (2010). Peningkatan Peran Keluarga dalam Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 45–52.
- Belakang, A. L. (2018), 12114201180156\_Skripsi\_10-10-2022.1-7.
- Cramer, J. A., Roy, A., Burrell, A., Fairchild, C. J., Fuldeore, M. J., Ollendorf, D. A., & Wong, P. K. (2008). Medication compliance and persistence: terminology and definitions. *Value in Health*, 11(1), 44–47. <https://doi.org/10.1111/j.1524-4733.2007.00213.x>
- Dianti, Y. (2017) Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951-952.5-24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB\\_2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf)
- Fakhrou, A. A., Adawi, T. R., Ghareeb, S. A., Elsherbiny, A. M., & Finamore, P. da S., Kós, R. S., Corrêa, J. C. F., D, Collange Grecco, L. A., De Freitas, T. B., Satie, J., Bagne, E. Oliveira, C. S. C. S., De Souza, D. R., Rezende, F. L., Duarte, N. de A. CAC.DAC, Grecco, L. A. C. A. C., Oliveira, C. S. C. S., Batista, K. G., Lopes, P. de O. B., Serradilha, S. M., Souza G. A. F. de, Bella, G. P.,... Dodson. J. (2021) No Title) *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750> <https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728> <http://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728> <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766> <https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076> <https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076>
- Dianty, F. E., Rahayu, D., & Triana, N. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di RS Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 2(1), 53–60. <https://doi.org/10.33369/jvk.v2i1.10654>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2023). *Jumlah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Berat yang Mendapat Pelayanan Kesehatan Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2019–2023*. Open Data Jabar.
- Fakhrou, A. A., Al-Kuwari, M. G., & Al-Kuwari, H. A. (2023). Role of family in supporting children with mental disorders in Qatar. *Heliyon*, 9(8), e18914. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18914>
- Hartanto, A. E. (2018). *Model Peran Keluarga dalam Perawatan Diri Pasien*

- Skizofrenia*. Tesis, Universitas Airlangga.
- Indonesian Ministry of Health. (2018). *Basic Health Research (Riskesdas) 2018*. Retrieved from <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas-2018/Journal IASSF+1e-Journal FKM UMI+1>
- Indriani, B., Wulandari, D., & Sari, R. (2021). Pengaruh Penerapan Aktivitas Terapi Realitas Terhadap Perubahan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Kutilang RSJ Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(3), 384–390.
- Ismail, I., Rhomandoni, M., & Rosidy, M. (2021). Hubungan Peran Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa Di Klinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura. *Sentani Nursing Journal*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.52646/snj.v2i1.30>
- Isnaniar, N., & Maratus, S. (2022). Jurnal Kesehatan As-Shiha Persepsi Keluarga Tentang Cara Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Kesehatan As Shiha*, 2(1), 1–20.
- Karmila, K., Lestari, D. R., & Herawati, H. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru. *Jurnal Dunia Keperawatan*, 4(2), 88–95. <https://doi.org/10.20527/dk.v4i2.2558>
- Keliat, B. A. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskendas 2018. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*, 44(8), 181–222. <http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf>
- Linggu, A. N., & Wardani, I. Y. (2019). Hubungan Peran Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Halusinasi di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Soeharto Heerdjan Jakarta. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 45–52.
- Mulyana, A. D. (2018). *Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama.
- Mundakir, uswatun hasanah. (2019). *Pengaruh Peran Keluarga Dalam Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia* (Issue 0023037401).
- Purnamasari, N. (2013). HUBUNGAN Pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. Rifai, A., Rambey, H., Kasim, F., Wasliati, B., Widyaningsih, F., & Nurhayati, N. (2023). Determinan kepatuhan konsumsi obat pasien hipertensi. *Haga Journal of Public Health (HJPH)*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.62290/hjph.v1i1.8>
- Sukawati. (2009). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- T, R., I U, H., M Y, M., & P, G. (2022). Patients' knowledge about medicines improves when provided with written compared to verbal information in their native language. *PloS One*, 17(10), e0274901. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0274901>
- Wea, L. D., Jakri, Y., & Wandu, S. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa di Klinik

PERAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN  
HALUSINASI DI KLINIK UTAMA KESEHATAN JIWA NUR ILAHI/Healthy Journal  
Tuti Nurlaela<sup>1</sup>, Suraji<sup>4</sup>,

- Jiwa Renceng Mose Kabupaten Manggarai. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 5(1), 11–18. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/75>
- Yuldan, F., & Purwanto, A. (2018). ITGBM Pembentukan Kader Pengawas Minum Obat (PMO) pada Penderita TB. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 4(1), 8–1
- Yulishati. (2015). Hubungan Peran Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 45–52.
- World Health Organization. (2022). *Schizophrenia*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/schizophrenia> World Health Organization